

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teknologi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini didukung oleh antusiasme masyarakat dalam menanggapi seluruh teknologi baru yang muncul. Perkembangan ini berdampak di bidang media komunikasi. Melalui perkembangan teknologi, komunikasi dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan memudahkan manusia untuk beraktifitas seperti melihat berita, dan mencari berbagai informasi yang beredar di dunia maya. Penyebarluasan informasi yang dulunya dilakukan dengan cara tradisional yang membutuhkan tenaga, waktu, serta biaya yang besar kini telah berubah dengan adanya penggunaan internet. Demikian halnya dibidang akuntansi. Menurut Lipunga (2014), dengan adanya internet membawa evolusi pada pelaporan keuangan, dari laporan keuangan konvensional menjadi laporan keuangan berbasis internet.

Laporan keuangan melalui internet biasa dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR Merupakan metode pelaporan keuangan melalui situs web yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dikatakan mempraktikkan IFR ketika mengungkapkan laporan keuangan secara keseluruhan, laporan keuangan semesteran, atau informasi keuangan penting lainnya yang disajikan pada website perusahaan (Mooduto, 2014). Secara garis besar, penerapan IFR dilakukan perusahaan untuk mempertahankan kesuksesan dan keunggulan kompetitif. Untuk bisa bersaing perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi ekspektasi para pengguna laporan keuangan,

dengan menjaga kelancaran komunikasi dengan para shareholder (Lestari, 2015).

Penerapan IFR merupakan suatu langkah untuk lebih meningkatkan transparansi terhadap laporan keuangan, mengingat laporan keuangan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan. Al-qur'an sendiri telah menjelaskan betapa pentingnya laporan keuangan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang mempunyai arti:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya...”.*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika bermu'amalah tidak secara tunai maka diwajibkan untuk menuliskannya. Salah satu contohnya adalah dengan membuat laporan keuangan berbasis internet. Kemudian ayat ini juga menegaskan “...janganlah enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya...” yang menekankan bahwa perusahaan harus memuat semua informasi keuangannya. Selain itu Allah memerintahkan agar tidak mengurangi sedikitpun hutang, yang berarti informasi yang dilaporkan haruslah disajikan secara benar dan tidak menyesatkan.

Adanya kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tahun 2015 membuat persaingan antar bisnis dan negara semakin ketat, sehingga memicu perusahaan di Indonesia mulai banyak menggunakan IFR guna menyediakan pengungkapan informasi yang lengkap, tepat waktu, dan efisien agar dapat bersaing. Menurut informasi yang didapat dari situs [www.internetlivestats.com](http://www.internetlivestats.com), Indonesia berada pada peringkat 12 pengguna internet terbanyak di dunia dengan pengguna sebanyak 53.236.719 pada tahun 2016. Menurut data dari Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) dalam berita yang dikutip [www.kompas.com](http://www.kompas.com), bahwa sepanjang tahun 2017 lebih dari 50% penduduk Indonesia yaitu sudah mencapai sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet. Pertumbuhan internet yang sangat pesat ini akan berdampak ke berbagai sektor kehidupan, khususnya sektor bisnis. Perkembangan ini membuat banyak perusahaan memanfaatkan internet untuk mengkomunikasikan informasi finansial maupun nonfinansialnya melalui website perusahaan. Akan tetapi tidak bisa digeneralisir bahwa seluruh perusahaan di Indonesia memilih untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan melalui IFR.

Regulasi di Indonesia mengenai pengungkapan laporan keuangan melalui website tercantum dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 pasal 3. Peraturan tersebut mewajibkan emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki *website* perusahaan sebelum berlakunya peraturan ini untuk memuat laporan tahunan pada *website* perusahaan. . Dengan demikian, dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau

perusahaan publik dimaksud wajib memiliki *website* yang memuat laporan tahunan. Kewajiban tersebut dipertegas dengan sanksi yang telah tertera dalam POJK Nomor 29/POJK.04/2016 pasal 16 ayat 1. Regulasi yang telah dikeluarkan oleh Bapepam dan LK (sekarang OJK) seharusnya dapat mendorong perusahaan untuk dapat sesegera mungkin mempublikasikan informasi keuangannya melalui *website* yang kemungkinan akan berpengaruh pada keputusan investasi di bursa efek.

Walaupun perkembangan IFR sangat pesat, masih ada perusahaan yang masih mempertahankan pelaporan keuangannya secara konvensional. Beberapa perusahaan tidak mengungkapkan informasi keuangannya secara menyeluruh, sementara perusahaan yang lainnya mengungkapkannya secara penuh dalam *website* perusahaan mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan pada Penelitian Putri (2015), menyatakan bahwa indeks pelaporan keuangan di *website* perusahaan-perusahaan besar masih dibawah rata-rata 56,75%. Hal ini terjadi karena regulasi yang dibuat belum mengatur secara spesifik tentang apa apa saja yang harus diungkapkan pada laporan keuangan yang dimuat di *website* perusahaan tersebut (Diatmika dan Yadnyana, 2017). Pelaporan keuangan menggunakan internet masih bersifat sukarela, karena belum ada regulasi yang mengatur secara spesifik.

Fenomena ini tentunya cukup penting untuk diteliti, karena melihat intensitas perusahaan yang mengungkapkan informasi keuangannya di *website* tergolong rendah. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan belum bisa memanfaatkan sarana yang ada pada *website* secara optimal meski

banyak manfaat yang bisa ditawarkan seperti memangkas tenaga, waktu, dan juga biaya percetakan serta distribusi laporan keuangan.

Dalam teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal erat kaitannya dengan asimetri informasi. Penerapan IFR merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar, karena perusahaan lebih banyak memiliki informasi dibanding pihak luar. Penerapan IFR dapat mempermudah pengguna informasi dalam mencari informasi terkait keuangan perusahaan tanpa mengeluarkan biaya yang cukup besar (Reskino, 2016). Dalam teori sinyal, pengungkapan Informasi keuangan melalui website dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menginformasikan *good news* sebanyak mungkin dan mengurangi dampak *bad news* karena dapat memuat informasi yang lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk memberi sinyal kepada pihak luar mengenai informasi keuangan yang terpercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan kedepannya.

Penelitian tentang IFR telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan IFR yaitu diantaranya : *Leverage* (Handoko, 2013; Lestari, 2015; Leonardi *et al.*, 2015), reputasi auditor (Handoko, 2013; Lestari, 2015), kepemilikan publik (Keumala, 2015; Diatmika dan Yadnyana, 2017), dan ukuran perusahaan (Maharani, 2017; Puri, 2013).

Penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan terhadap pengungkapan IFR pernah dilakukan oleh Puri (2013) menyatakan bahwa

ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan IFR. Penelitian Maharani (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. Hasil ini disebabkan perusahaan besar memiliki shareholders dalam jumlah banyak yang akan mengakibatkan *agency conflict*, sehingga perusahaan terdorong untuk menerapkan IFR agar mengurangi biaya agensi seperti biaya percetakan dan distribusi laporan keuangan.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi IFR yaitu *leverage*. Dalam teori sinyal, perusahaan yang mempunyai informasi positif akan sengaja memberikan sinyal pada pasar. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi bukanlah suatu informasi positif, melainkan suatu *bad news* bagi investor. Namun perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan berusaha menutupi *badnews* tersebut dengan mengungkap sebanyak mungkin informasi positif untuk mengaburkan perhatian para pemegang saham terhadap *leverage* yang tinggi. Variabel ini telah diteliti oleh Algothur (2014) yang meneliti pengaruh *leverage*, umur listing, dan reputasi auditor terhadap IFR pada perusahaan properti & real estate yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap IFR. Penelitian tersebut mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan IFR.

Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Lestari (2015), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi IFR pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah tahun 2013-2014. Penelitian tersebut menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap IFR. Penelitian tersebut mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan

berusaha menjelaskan kepada pihak yang berkepentingan mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dari pada perusahaan lain yang memiliki *leverage* rendah.

Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Maharani dan Kartika (2017) yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap IFR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015. Penelitian ini menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR. Hal ini dikarenakan sampel pada penelitian tersebut banyak yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Dalam penelitian tersebut tingkat *leverage* suatu perusahaan dikatakan tinggi ketika nilai *leverage* mempunyai nilai lebih dari satu. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian tersebut rata-rata memiliki total hutang lebih besar dibandingkan dengan total ekuitas, sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maupun rendah tidak memiliki pengaruh terhadap IFR.

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi IFR adalah reputasi auditor. KAP yang berafiliasi terhadap *Big Four* cenderung menuntut kliennya untuk mengungkapkan informasi keuangannya melalui website. Variabel ini telah diteliti oleh Agboola dan Salawu (2012), yang meneliti pengaruh reputasi auditor terhadap IFR pada perusahaan yang terdaftar di *Nigeria Stock Exchange*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR, dengan alasan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih terlibat dalam pelaporan keuangan melalui internet, dengan kata lain KAP *The Big Four* dapat mendorong klien mereka untuk memiliki pelaporan keuangan berbasis internet.

Reputasi auditor juga telah diteliti oleh Handoko (2013) yang menemukan hasil berbeda. Penelitian tersebut meneliti pengaruh reputasi auditor terhadap IFR pada seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dan tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2011. Hasil yang didapat adalah tidak ada pengaruh reputasi auditor terhadap IFR. Hasil tersebut boleh jadi karena banyak KAP memiliki reputasi yang cukup baik selain *The Big Four*. Dengan demikian, perusahaan tidak lagi memperhatikan apakah diaudit KAP *The Big Four* atau tidak.

Faktor yang diduga mempengaruhi IFR selanjutnya adalah kepemilikan publik. Semakin besar kepemilikan publik suatu perusahaan akan menambah tanggung jawab perusahaan untuk lebih transparan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik maka semakin banyak detail informasi yang diinginkan publik (Jannah, 2015). Kepemilikan publik pernah diteliti oleh Mayasari et al. (2014) yang meneliti pengaruh kepemilikan publik terhadap IFR pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2012. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap IFR. Hasil tersebut membuktikan bahwa publik sebagai pemegang saham dan pengguna laporan keuangan melakukan pengawasan terhadap manajemen dengan harapan manajemen dapat mengelola saham mereka dengan baik. Hal ini tentunya akan memicu pengungkapan yang semakin mudah yaitu melalui IFR.

Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Muid (2015) yang meneliti pengaruh kepemilikan publik terhadap IFR pada perusahaan non financial yang terdaftar di BEI tahun 2011. Penelitian tersebut menemukan



tidak ada pengaruh kepemilikan publik terhadap IFR. Kepemilikan publik sifatnya bukan mengendalikan manajemen perusahaan, informasi keuangan secara keseluruhan mungkin kurang begitu diperhatikan para pemegang saham, sehingga hal ini tidak menjadikan pertimbangan manajemen untuk menyajikan laporan keuangannya dalam website pribadi perusahaan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti bertujuan untuk meneliti kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan IFR, khususnya terhadap faktor-faktor yang sering muncul dalam penelitian-penelitian sebelumnya yaitu: *leverage*, reputasi auditor, dan kepemilikan publik. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Diatmika dan Yadnyana (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IFR pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mencoba untuk meneliti pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tentang IFR pada perusahaan pertambangan telah diteliti sebelumnya oleh Manulang (2014) yang menguji pengaruh IFR terhadap frekuensi perdagangan saham. Peneliti tersebut menjadikan IFR sebagai variabel independen. Sementara dalam penelitian ini, IFR adalah sebagai variabel dependen.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena menurut data yang dikutip dari [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com) pertumbuhan saham sektor tambang di BEI cukup baik, yaitu *year on year* tumbuh 587,77 poin atau 70,66 persen di level 1.500 (24 Februari 2017 dibandingkan 29 Februari 2016). Data tersebut

menunjukkan bahwa sektor pertambangan sangat diminati oleh para investor. Pengungkapan informasi keuangan melalui IFR semakin membuka peluang investasi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah menerapkan *Extractive Industries Transparency Initiative* (EITI). Menurut [www.eiti.ekon.go.id](http://www.eiti.ekon.go.id), EITI merupakan standar global bagi transparansi di sektor ekstraktif, yang menuntut perusahaan pertambangan khususnya sektor ekstraktif untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan. Perusahaan akan terdorong untuk menerapkan IFR sebagai bentuk transparansi agar mendapat stigma positif dari investor dan calon investor. Perusahaan-perusahaan pada sektor pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki tanggung jawab lebih untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan secara lebih banyak. Ketentuan dari EITI mewajibkan perusahaan pertambangan khususnya sektor ekstraktif untuk melakukan pengungkapan rekonsiliasi antara pemabayaran kepada pemerintah yang dilakukan perusahaan disektor ini dengan penerimaan pemerintah. Selain itu perusahaan juga harus mengungkapkan isi kontrak dan izin (lisensi), maka perusahaan seharusnya bisa menerapkan IFR agar dapat menyampaikan informasi perusahaan lebih banyak, efisien, serta tepat waktu.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memilih judul: “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTERNET FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap IFR?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap IFR?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi argumen teori keagenan dan teori sinyal pada konteks IFR di perusahaan pertambangan. Teori keagenan menyatakan bahwa penerapan IFR adalah salah satu sarana untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal. Sedangkan pada teori sinyal penerapan IFR merupakan bentuk penyampaian informasi positif sebagai sinyal positif secara lebih luas agar dapat ditangkap oleh calon investor dan kreditor guna mendapat modal eksternal. Kedua teori ini berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini. Sehingga secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif *Leverage* terhadap IFR.
2. Untuk menguji pengaruh positif reputasi auditor terhadap IFR.
3. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan publik terhadap IFR.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perusahaan sektor pertambangan melakukan Internet Financial Reporting. Sektor pertambangan adalah industri yang mempunyai regulasi ketat, sehingga dituntut agar lebih transparan dalam pengungkapan laporan keuangan. Bahkan IAI mengeluarkan PSAK 64 tentang pertambangan, yang mengatur secara khusus mengenai hal yang disyaratkan untuk diungkapkan. IFR seharusnya dapat menjadi sarana bagi industri ini untuk memenuhi regulasi pelaporan yang disyaratkan oleh regulator.